

قُلْ لَوْ كُنَّا نَعْلَمُ مَا فِي الْكَلْبِ لَنَقُصَّ بِهَا الْقِصَّةَ لَكِنَّا لَبَدَّلْنَا قُلُوبَنَا نَفْسًا كَلِمَةً رَبُّنَا وَلَوْ جِئْتُمْ بِمِثْلِ مَا فِيهَا

Vol. X, No. 2, Desember 2013

JURNAL

ISSN: 1829-5746

Pendidikan Agama Islam

**DERADIKALISASI DARI PERSPEKTIF PENDIDIKAN
(Sketsa Awal tentang Peran Pendidikan Agama Islam)**

Karwadi

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF-PLURALIS
(Kajian Pemikiran Filsafat Esoteris Seyyed Hossein Nasr)**

Yu'timaalahuyatazaka

**SUBSTANSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN
BUDI PEKERTI PADA SISWA DI SEKOLAH**

Masruro

**REKONSTRUKSI PEMBELAJARAN RASULULLAH SAW
(Idealitas Pembelajaran Profetik Menuju Realitas
Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Lebih Baik)**

Anji Fathunaja

**PARADIGMA PEMBEBASAN
PENDIDIKAN HUMANIS RELIGIUS
(Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Pemikiran Ahmad Dahlan)**

Syaifur Rohman

Diterbitkan oleh:



Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Bekerja sama dengan



Himpunan Sarjana
Pendidikan Agama Islam

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF-PLURALIS
(Kajian Pemikiran Filsafat Esoteris Seyyed Hossein Nasr)

Yu'timaalahuyatazaka
Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam

Abstract

The ethnic and religious conflicts in Indonesia may happen because of the displacement of spirituality - esoteric aspects of human life modern. Besides, the dynamics of religious education tend to be doctrinal, superficial and filled with loads exclusivity in response to the plurality of religions and cultures Therefore, Seyyed Hossein Nasr 's thought on the perennial philosophy can provide theo - philosophical solution in Islamic education. The concept of Islamic education theoretically consists of three fundamental principles: 1) the principle of critical - emancipatory, responsive to the conflict and transformation towards the improvement (social agents of change), 2) the principle of inclusive - pluralist, making a meeting point (kalimah sawa') and esoteric - transcendental consciousness - universal form of the principle of al - mystical Tawhid which across forms and symbols behind the phenomenon of religious and cultural diversity, 3) reflective - dialogical principle that respond positively to the religious and cultural pluralism phenomenon in order to to raise the dignity of humanity.

Key Words: *spirituality - esoteric, Seyyed Hossein Nasr, the perennial philosophy, critical - emancipatory, responsive.*

Abstrak

Masih merebaknya konflik antar suku dan agama di Indonesia. Disebabkan, karena ter- gusurnya aspek spiritualitas-esoterik dalam kehidupan manusia modern. Selain itu, di- namika pendidikan Agama juga masih terkesan doktrinal, superfisial dan dipenuhi mu- atan eksklusifitas dalam merespon pluralitas agama dan budaya. Untuk itu, pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang filsafat perennial dapat memberikan solusi teo-filosofis da- lam pendidikan Islam. Konsep pendidikan Islam ini secara konseptual-teoritis men- gandung tiga prinsip fundamental. 1). Prinsip kritis-emansipatoris; responsif terhadap konflik dan transformatif menuju perbaikan (social agent of change) 2). Prinsip inklusif- pluralis; penanaman titik temu (kalimah sawa') dan kesadaran esoterik-transendental- universal berupa prinsip al-Tauhid yang bersifat mistik serta melintasi bentuk dan simbol dibalik fenomena keragaman agama dan budaya.3). Prinsip reflektif-dialogis; merespon positif fenomena pluralisme agama dan budaya, sehingga dapat mengangkat harkat dan martabat kemanusiaan.

Kata Kunci: *Spiritualitas-esoterik, Seyyed Hossein Nasr, Filsafat perennial, kritis- emansipatoris, responsif.*

Agama adalah kekuatan penting bagi kehidupan manusia. Karena itulah, agama justru harus ditempatkan secara proporsional dalam konteksnya. Selaras dengan pendapat Abraham Haschel yang mengatakan bahwa “agama bukanlah pulau dalam dirinya” (*no religion is an island*), Kimball menegaskan bahwa sekarang agama harus dipahami dan ditafsirkan dalam konteks pluralisme global. Kenyataan plural dunia inilah yang harus dijadikan sebagai titik tolak dalam memahami posisi agama dewasa ini (Ngainun Na’im dan Achmad Sauqi: 2010).

Menurut Soroush pluralitas agama adalah realitas yang tidak terbantahkan (alami). Banyak jalan menuju Tuhan, karena banyaknya manusia. Soroush juga membedakan antara Islam formalitas dan Islam kebenaran. Bahwa, Islam identitas atau formalitas saling bertentangan (antagonistik) dan berperang, sedangkan Islam kebenaran cinta akan kedamaian. Oleh Sebab itu, Islam identitas harus mengalah kepada Islam kebenaran, sehingga dapat hidup bersama dengan *the others* (Clinton Bennet: 2005, 169).

Dengan demikian, menarik ketika melihat gagasan seorang tokoh pluralis dari Iran (Seyyed Hossein Nasr Jhon L. Esposito (ed): 1995, vol.3, 230) mengenai esoterisme yang tertuang dalam gagasan Hikmah Abadi (*al-hikmah al-khalidah* atau *perennial philosophy* atau *sophia perennis*), yang diyakini sebagai upaya memberikan solusi *teo-filosofis* bagi problem pluralitas agama (Anis Malik Thoha, 108). Dengan teori Nasr tersebut, diharapkan akan tumbuh kesadaran bahwa pluralitas agama adalah

sebuah keniscayaan. Sosok Seyyed Hossein Nasr menjadi pilihan yang relevan karena; sebagaimana yang diutarakan Anis Malik Thoha, bahwa berkat usaha kerasnya, Hikmah Abadi mendapat pengakuan akademis dunia dan menjadi sejajar dengan filsafat-filsafat modern lainnya (Anis Malik Thoha, 108).

Bertolak dari pemaparan tersebut, maka pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang esoterisme menarik dan relevan untuk dikaji dan diteliti dalam konteks pendidikan Islam berparadigma inklusif dan pluralis di tengah pluralitas masyarakat Indonesia. Dengan media pendidikan ini diharapkan dapat mengupayakan resolusi konflik (nir kekerasan) dan peluang terjadinya radikalisisasi keagamaanpun semakin berkurang dengan ditanamkannya pemahaman agama yang humanis, inklusif, dan pluralis yang memprioritaskan prinsip persamaan tanpa mereduksi kunikan atau kekhasan dalam setiap ajaran partikular agama.

Konsep Esoterisme Seyyed Hossein Nasr

Menurut Nasr, segala sesuatu memiliki dimensi lahir (*al-zahir*) dan dimensi batin (*al-batin*), dan ta’wil adalah prosesi keberangkatan dari dimensi lahir (*outward, al-zahir*) ke dimensi batin (*inward, al-batin*). Dalam wilayah agama, dimensi lahir diwakili oleh Nabi dan dimensi batin oleh imam. Peranan filsafat untuk menemukan dimensi batin atau esoterik. Bahasanya dengan demikian benar-benar simbolik dan fungsinya bersifat esoterik (Seyyed Hossein Nasr: 2009, 48).

Esoterisme dalam pandangan Nasr merupakan dimensi terdalam bagi manusia. Hakikat esoterisme adalah tersembunyi, dan hanya dapat dipahami oleh segelintir orang, karena pada zaman ini tidak banyak yang menyadari adanya dimensi terdalam, sementara sebagian manusia telah terdampar ke pinggiran eksistensi yang berimplikasi pada jauhnya manusia terhadap Pusat Eksistensi. Menurut Nasr, esoterisme merupakan radius di mana masih tersedia sarana untuk menuju kepada Yang Mutlak. Namun, ia tidak dapat dicapai oleh sembarang orang karena memang tidak semua orang mampu untuk melakukan perjalanan kepada Yang Mutlak. Tetapi, dengan mengikuti dimensi esoterik agama, tambah Nasr, seseorang dapat merasakan kehadiran Yang Mutlak, meskipun ia tetap berada di pinggiran (Ahmad Noorma Permata: 1996,156).

Fungsi esoterisme menurut Nasr, merupakan makna terdalam dari bentuk-bentuk eksternal dari tiga teofani besar Prinsip, yakni, kosmos, manusia, dan wahyu, dalam pengertian agama dan tradisi. Esoterisme menurut Nasr berangkat dari bentuk ke esensi, eksterior ke interior, simbol ke realitas yang disimbolkan, baik berhubungan dengan kosmos, manusia, atau wahyu, hal ini menurutnya merupakan aktivitas esoterik dan bersifat tergantung atas dasar pengetahuan esoterik. Untuk melakukan studi terhadap agama lain secara mendalam, harus melakukan penetrasi ke kedalaman keberadaan seseorang itu sendiri dan penembusan intelegensi, yang sudah ditanamkan kesucian (Seyyed Hossein Nasr:

1997, 325).

Nasr menekankan tentang pentingnya mempelajari agama dari sudut pandang *scientia sacra*, yang membedakan antara Prinsip dan manifestasi, Hakikat dan bentuk, Substansi dan aksidensi, *Inward* dan *outward*. Ia menempatkan kemutlakan pada tingkat Yang Mutlak, Nasr juga menegaskan bahwa secara kategoris hanya Yang Mutlak saja yang benar-benar Mutlak. Menurutnya kesatuan agama akan dapat ditemukan di dalam Yang Mutlak yang merupakan Kebenaran dan Realitas dan awal atau sumber semua wahyu dan kebenaran. Menurut Nasr hanya pada tingkat Yang Mutlak saja semua ajaran agama-agama itu sama. Di bawahnya terdapat hubungan-hubungan yang mendalam, namun bukan identitas. Nasr mengibaratkan perbedaan-perbedaan agama bagaikan keanekaragaman bahasa yang menjelaskan Kebenaran Yang Unik (Seyyed Hossein Nasr: 1997, 325).

Istilah *scientia sacra* menurut Nasr tidak untuk dikacaukan dengan subyek yang berhubungan dengan istilah-istilah metafisik dalam filsafat abad pertengahan. Metafisik dipahami dalam perspektif filsafat perennial yang merupakan ilmu ketuhanan dan bukan konstruk mental semata yang akan mengubah dengan setiap perubahan dalam berbagai bentuk kebudayaan atau dengan penemuan-penemuan baru dari sebuah sains terhadap dunia material. Metafisik tradisional ini, yang di dalam realitasnya seharusnya digunakan dalam bentuk tunggal sebagaimana metafisik, yang merupakan pengetahuan yang mensucikan dan mengiluminasikan. Inilah pengetahuan gnosis jika istilah ini dipangkas oleh berbagai

konotasi sektarian yang kembali kepada abad awal Kristen. Gnosis adalah pengetahuan yang terletak pada jantung agama, yang mengiluminasikan berbagai makna dari ritus-ritus agama, doktrin-doktrin, dan simbol-simbol dan yang juga menyediakan kunci memahami dari kedua hal yang perlu terhadap pluralitas agama-agama dan jalan untuk masuk ke dalam universalitas agama-agama lainnya tanpa mereduksi signifikansi keberagamaan mereka atau mengurangi komitmen keyakinan kita terhadap universalitas agama-agama yang kita kehendaki untuk mempelajari agama-agama lainnya (Seyyed Hossein Nasr: 1993, 54).

Metode tradisional dalam penjelasan Nasr terhadap studi agama, menegaskan secara kategoris “kesatuan transenden agama-agama” dan fakta bahwa “semua jalan menuju pada tujuan yang sama,” secara mendalam kita harus menghargai setiap langkah di setiap jalan (berbeda), pada setiap tanda pemberhentian menjadikan perjalanan itu mungkin, dan tanpa tujuan yang tunggal pun, tak pernah dapat dicapai. Ia berusaha menembus ke dalam makna ritus, simbol, *image*, dan doktrin yang menggambarkan alam keunikan agama-agama, namun juga tidak mengesampingkan keunikan agama-agama, dan mereduksi syariat masing-masing agama.

Menurut Nasr esoterisme dapat mendeteksi jejak Yang Mutlak dalam bentuk suci dan makna, dan dalam waktu bersamaan esoterisme dapat melihat Yang Mutlak di balik berbagai macam bentuk-bentuk agama, di tempat kediaman yang tak

berbentuk. Hanya dengan pengetahuan inilah dapat menjelaskan keseberagaman yang menakjubkan dari bentuk-bentuk suci dan makna, tanpa harus mereduksinya menjadi sesuatu yang lain dari bentuk yang suci itu, sehingga menghancurkan signifikansi batinnya.

Dalam konteks agama-agama, Nasr menjelaskan tentang *The religion* (sang agama) dan *a religion* (suatu agama). Setiap wahyu agama adalah Sang Agama itu (*The Religion*) dan suatu agama (*a religion*), *The religion* (sang agama itu) dalam sebanyak itu berisi dalam Kebenaran itu sendiri dan berarti mencapai Kebenaran itu, *a religion* (suatu agama) karena menekankan aspek partikular dari Kebenaran sesuai kebutuhan spiritual dan psikologi kemanusiaan untuk siapa itu ditakdirkan dan siapa ditujukan (Seyyed Hossein Nasr: 1994, 15).

Teori di atas dalam perspektif Nasr bisa dijelaskan dengan dua cara. *Pertama*, pandangan “tradisional” selalu menegaskan bahwa “*only the Absolute is absolute*” (hanya Yang Absolut saja yang benar-benar absolut). Karena itu, apa saja selain yang Absolut, baik bentuk-bentuk jelmaan umumnya dan agama-agama khususnya masuk ke dalam relatif. Namun, karena agama merupakan bentuk perwujudan dari Yang Absolut, yang juga adalah Kebenaran dan Realitas (*Al-Haqq*), maka segala sesuatu yang ada dalam agama termasuk hal-hal yang diwahyukan melalui sabda atau *Logos* (al-kalimah) seperti Al-Qur’an bagi kaum Muslim dan Yesus Kristus bagi kaum Kristen adalah sakral dan “absolut” tanpa harus menjadi Yang Absolut itu sendiri. Dengan kata lain, kemutlakan

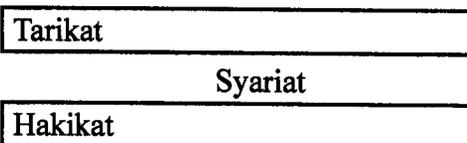
suatu agama tidaklah bersifat absolut tetapi nisbi atau relatif, yakni sesuai dengan dunia partikularnya atau lingkungannya sendiri. Itulah yang disebut sebagai “absolut secara relatif”.

Nasr meminjam konsep matahari dalam sistem tata surya kita. Matahari adalah satu-satunya matahari, namun dalam waktu yang sama ia hanyalah salah satu dari sejumlah matahari yang ada di galaksi ini. Adanya matahari-matahari yang lain sama sekali tidak membuat matahari kita berhenti menjadi matahari kita, pusat tata surya serta berhenti menjadi pemberi kehidupan alam kita (Media Zainul Bahri: 2011, 26).

Hal ini dapat dipahami, bahwa Kebenaran Mutlak (*The Truth*) hanya satu tidak terbagi, tetapi dari Yang Satu ini memancar berbagai “kebenaran” (truth) sebagaimana matahari yang memancarkan cahayanya. Hakikat cahaya adalah satu dan tanpa warna, tetapi spektrum kilatan cahayanya ditangkap oleh mata manusia dalam kesan yang beraneka warna. Artinya, meskipun hakikat agama yang benar itu hanya satu, tetapi karena agama muncul dalam ruang dan waktu yang berbeda secara simultan, maka pluralitas dan partikularitas bentuk dan bahasanya tidak bisa dinafikan dalam realitas sejarah (Abuddin Nata: 2001, 196).

Seluruh penafsiran dan analisis “tradisional” Nasr yang mengukuhkan pandangan Schuon dan para penganut filsafat perennial, tak lain demi menegaskan kesatuan transenden (esoterik) agama-agama. Gagasan Schuon tentang Yang Esensi, Yang Maha Mutlak, Yang Maha

Benar dan Yang Maha Wujud Akhir lagi Absolut, serta teori Nasr tentang Yang Maha Benar lagi primordial, Pusat lingkaran dan *archetype* atau model dasar serta teorinya yang lain tentang pusat roda dan jari-jari, tak lain hendak menegaskan Kesatuan Wujud dan Sumber. Semua bentuk, perwujudan atau jelmaan apapun termasuk agama hanyalah manifestasi, ekspresi, atau pancaran dari sumber Yang Satu. Semuanya berasal dan akan kembali Kepada Yang Satu itu (Media Zainul Bahri: 2011, 34). Berikut adalah gambaran teori Nasr (Seyyed Hossein Nasr: 2010, 17).



Integrasi Teori Seyyed Hossein Nasr Terhadap Pendidikan Islam Inklusif-Pluralis

1. Definisi Pendidikan Islam Inklusif-Pluralis

Pendidikan Islam inklusif-pluralis adalah usaha menjaga, mengembangkan, dan mengarahkan fitrah dan potensi manusia secara maksimal sehingga terwujudlah insan kamil yang berkesadaran *al-Tauhid* sebagai perspektif fundamental dalam melintas batas sekat-sekat formalitas-lahiriyah berbagai kelompok agama dan etnis atau tradisi budaya sehingga terjalin adanya sikap saling menghargai dan memahami.

Dalam pendidikan ini ditanamkan ajaran *esoteris-transendental-universal* kepada peserta didik, yaitu ajaran tentang kesatuan hakikat ketuhanan yang melintas batas

langkan nilai-nilai transendental berupa penyatuan dengan Yang Esa. Dengan demikian, esensi pengetahuan harus terpisah dengan kesucian. Menurut Nasr, setiap substansi pengetahuan merupakan pengetahuan tentang Realitas yang merupakan Subs-tansi Tertinggi. Melalui intelegensi, seseorang dapat mengetahui Yang Absolute (Seyyed Hossein Nasr: 1997, 1). Namun, dalam realitas modernitas manusia modern telah kehilangan *sense of wonder*, yaitu hilangnya pengetahuan kesucian (Seyyed Hossein Nasr: 1997, 1). Hal ini disebabkan karena adanya reduksi intelek kepada penalaran dan pembatasan intelegensi kepada kelicikian dan kecerdikan dalam dunia modern (Seyyed Hossein Nasr: 1997, 1).

Dengan demikian menurut Nasr, diperlukan sebuah solusi yaitu kembali kepada jalan tradisi. Pemakaian istilah tradisi dalam pengertian kontemporer ini menjadi bagian penting bagi peradaban Barat, karena Barat telah mendesakralisasi pengetahuan dan kehidupan dunia manusia modern. Formulasi titik pandang tradisional adalah sebuah respons kesucian yang merupakan awal maupun akhir kehidupan manusia terhadap ratapan malapetaka kelalaian manusia modern terhadap *Realitas Ultimate* (Seyyed Hossein Nasr: 1997, 1).

Dengan demikian, secara epistemologik dalam pendidikan Islam kualitas akal budi manusia akan berguna dan memenuhi harapan bilamana ia

mampu mengapresiasi tradisi dan warisan nilai-nilai budaya Islam dari para pendahulunya, dan selanjutnya menerapkannya untuk merespon problematika dunia modern, sehingga menjadikan tradisi sebagai perspektif dan prospektif terhadap kompleksitas dunia modern. Dalam pendidikan ini sangat akomodatif terhadap tradisi dan dapat diaplikasikan sesuai dengan problematika yang dihadapi.

Pendidikan ini memberi bekal pengetahuan kepada peserta didik tentang makna, substansi, sumber kebenaran agama dan bagaimana berpartisipasi dalam rangka mengkonstruksi kesadaran esoterik, yaitu menyeru kepada seluruh umat manusia untuk kembali ke jalan Tuhan dalam segala aktifitas kemanusiaan.

a. Aksiologi

Secara aksiologi, peserta didik ditanamkan sikap toleransi yaitu sikap saling menghargai adanya perbedaan partikular agama-agama dengan mengusung tiga brand yaitu *mutual trust*, *mutual respect*, dan *mutual understanding* (Masngud, dkk: 2010, 276). Dengan dibangunnya kesadaran bahwa perbedaan agama adalah kehendakNya dan sekaligus menjalin kooperasi antar pemeluk agama, maka keharmonisan, kerukunan dan perdamaian antar umat beragama dapat teraktualisasi

3. Tujuan Pendidikan Islam Inklusif-Pluralis

Tujuan awal pendidikan Islam inklusif-pluralis adalah membangun diskursus

pendidikan bernuansa *esoteris-transenden-tal-universal* yaitu pendidikan yang berlandaskan '*al-Tauhid*' yang melampaui batas sekat-sekat formalitas-lahiriyah berbagai kelompok etnis atau tradisi budaya dan batas-batas simbol dan bahasa dalam setiap syariat yang berbeda.

Sedangkan tujuan akhir dari pendidikan Islam inklusif-pluralis adalah membimbing dan membentuk karakter peserta didik untuk mampu memahami dan menguasai setiap materi pembelajaran dengan menumbuhkan kesadaran '*al-Tauhid*', sebagai landasan untuk membimbing dan membentuk ketaqwaan individual dan sosial peserta didik, sehingga memiliki karakter yang kuat untuk bersikap inklusif, pluralis, dan humanis dalam mewujudkan kehidupan yang sejahtera, selamat dan sentosa di era pluralitas agama dan budaya.

4. Kurikulum Pendidikan Islam Inklusif-Pluralis

Dalam kurikulum pendidikan Islam inklusif-pluralis berarti siswa belajar aktif-independen dengan mengakses berbagai sumber bacaan informasi melalui berbagai media agar mereka memiliki pengetahuan, sekaligus memiliki pandangan terbuka dan luas mengenai problematika di tanah air, baik pada ranah sosial, politik, ekonomi, budaya dan agama. Dalam konteks sosial-agama misalnya, peserta didik dapat menilai informasi yang terjadi pada situasi kekinian; seperti merebaknya aksi anarkis yang mengatasnamakan agama, sekaligus juga dapat melihat dan menilai pluralitas agama dan budaya di tanah air, sehingga mereka dapat melakukan analisis, sintesis,

komparatif dan menilai informasi yang relevan untuk dijadikan pegangan dalam kehidupannya.

Sebagaimana ungkapan Nasr bahwa, kaum Muslim dewasa ini terus bersentuhan dengan masyarakat agama lain sebagaimana yang terjadi selama berabad-abad yang lalu (Seyyed Hossein Nasr: 2003, 56).

Namun, Nasr juga menilai bahwa pada dewasa ini terdapat kaum fundamentalis yang identik dengan kekerasan yang mengatasnamakan agama, sebagaimana yang terjadi di Negara-negara Muslim. Nasr menentang keras kaum fundamentalis dengan menyatakan bahwa, orang-orang yang menimpakan bahaya dan kerugian kepada orang yang tidak berdosa, tidak peduli apapun alasan mereka, berarti menentang secara tegas ajaran Al-Qur'an dan syariat mengenai perdamaian dan perang (Seyyed Hossein Nasr: 2003, 56).

Hal inilah yang menjadi bahan informasi bagi peserta didik bahwa selain masyarakat Indonesia plural yang terdiri dari berbagaimacam suku, bangsa, budaya, bahasa dan agama yang beranekaragam. Namun, di sisi lain banyak terjadi konflik dan kekerasan yang dapat menimbulkan disintegrasi bangsa. Sehingga, peserta didik diharapkan dengan bekal informasi dan pengetahuan yang luas, mereka akan melakukan berbagai pertimbangan, menganalisis, membandingkan, dan menilai informasi yang relevan untuk dijadikan sebagai arahan dan pegangan dalam kehidupannya, sebagai bekal untuk merajut hidup yang penuh toleran dan harmonis dalam masyarakat yang plural. Dalam

rangka memahamkan peserta didik terhadap pluralisme dan multikulturalisme hendaknya diorientasikan kepada:

a. Pemahaman pluralitas

Peserta didik harus dipahamkan mengenai pluralitas, bahwa di Indonesia terdiri dari berbagaimacam suku, bangsa, budaya, agama, dan bahasa yang beranekaragam. Pluralitas tersebut tidak bisa ditiadakan, diseragamkan, dan diabaikan. Peserta didik harus paham bahwa rancangan pluralitas di dunia merupakan kehendak Tuhan yang menjadi hukum dan ketetapan di dunia agar manusia saling mengenal dan mengetahui.

b. Pemahaman ajaran *esoteris-transendental-universal* dan *eksoterik-etis-universal*

Dalam kurikulum pendidikan Islam inklusif-pluralis peserta didik harus dipahamkan bahwa realitas agama-agama pada hakikatnya mengandung prinsip-prinsip umum yang sama, yaitu seruan moral-etis terhadap seluruh umat manusia. Prinsip-prinsip atau ajaran etis tersebut bersifat universal yang meliputi saling tolong menolong, berlomba-lomba dalam kebaikan, menciptakan kerukunan dan perdamaian, keadilan sosial-ekonomi, kesetaraan, dan sebagainya. Selain itu, mereka juga dipahamkan bahwa setiap umat beragama pada hakikatnya memprioritaskan sikap “kepasrahan” dan “ketundukan” terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan menginginkan adanya keselamatan, kedamaian, kerukunan, dan keharmonisan manusia.

Jadi, pelajaran yang ada dalam kurikulum harus terkait dengan metode *verstehen* (*hermeneutis*/ memahami) dan *erklaren*

(menjelaskan). Kurikulum pendidikan Islam dalam era kontemporer harus memasuki wilayah *verstehen* (memahami) terutama dalam rangka memahami *the others*. Maka, untuk melatih siswa dalam upaya memahami *the others* adalah mencoba mendesain ulang ilmu-ilmu agama; seperti Al-Qur’an, Al-Hadist, Tafsir, Aqidah-Akhlaq, Fiqh, Sejarah Kebudayaan Islam dengan muatan-muatan esoterik, inklusif-pluralis.

Dalam pembelajaran Al-Qur’an, guru dapat memahami secara kontekstual ayat-ayat Al-Qur’an dengan nuansa esoteris, humanis, inklusif, dan pluralis untuk dipahamkan kepada peserta didik. Mereka dapat memahami al-Qur’an sebagai Kitab terbuka yang mengakui adanya hak-hak agama lain dengan mengusung tema utama yaitu toleransi. Selain itu, Al-Qur’an adalah kitab yang menjunjung tinggi harkat dan martabat kemanusiaan, sehingga banyak ayat dalam Al-Qur’an mengecam adanya kekerasan dan penindasan sesama manusia. Dengan demikian, peserta didik akan paham bahwa pluralitas adalah keniscayaan yang mendapat legitimasi dari Al-Qur’an dan hadist.

Ayat-ayat al-Qur’an dapat didekati dengan pendekatan esoterik yang menembus makna batiniyah daripada makna lahiriahnya (*literal meaning*). Sebagaimana ungkapan Seyyed Hossein Nasr, bahwa semakin dekat dengan makna hakiki Al-Qur’an, Islam itu sangat toleran dan memberikan tempat terhadap keanekaragaman.

Dalam bidang fiqh, peserta didik harus ditanamkan sikap keterbukaan dan prinsip fleksibilitas. Sikap keterbukaan tersebut

menandakan bahwa pluralitas di bidang fiqh tidak bisa dipungkiri keberadaannya. Peserta didik harus mengetahui tentang perbedaan fiqh, namun juga harus diberikan pengetahuan bahwa dibalik perbedaan fiqh tersimpan makna implisit, bahwa perbedaan tersebut hanya terletak pada penafsiran dan pemikiran dalam rangka memahami prinsip yang sama dalam ajaran Islam, sedangkan tujuannya tetap sama yaitu terciptanya keteraturan hidup bersama manusia dalam tatanan sosialnya.

Secara eksoterik dapat dipahami bahwa ilmu fiqh merupakan ilmu tentang masalah-masalah *syar'iyah* secara teoritis. Masalah-masalah fiqh itu berkenaan dengan perkara akhirat seperti hal-hal peribadatan (*'ibadat*), atau berkenaan dengan perkara dunia yang terbagi menjadi *munakahat* (tentang pernikahan), *mu'amalat* (tentang berbagai transaksi dalam masyarakat), dan *'uqubat* (tentang hukuman). Demi terpeliharanya keadilan dan ketertiban antara sesama manusia serta menjaga mereka dari kehancuran, maka diperlukanlah ketentuan-ketentuan yang diperkuat oleh *syari'ah* berkenaan dengan perkara perkawinan, dan itulah bagian *muna-kahat* dari ilmu fikih; kemudian, berkenaan dengan perkara peradaban dalam bentuk gotong royong dan kerjasama, dan itulah bagian dari *mu'amalat* dari ilmu fiqh; dan untuk memelihara peradaban itu agar tetap pada garisnya ini diperlukan penyusunan hukum-hukum pembalasan, dan inilah bagian dari *'uqubat* dari ilmu fikih (Nurcholish Madjid: 2008, 234).

Pada tatanan eksoterik mungkin bisa terjadi perbedaan mengenai pemahaman

terhadap *syari'ah* yang berkaitan dengan *munakahat*, *mu'amalat*, dan *'uqubat*. Namun, dalam tataran ideal-normatif (esoterik), perbedaan-perbedaan tersebut akan terkikis dengan disepakatinya titik temu, persepsi dan prinsip-prinsip umum yang sama dan universal seperti keadilan, ketertiban, dan mencegah kehancuran sesama manusia yang menjadi makna implisit dari *munakahat*, menjalin gotong royong dan kerjasama yang menjadi makna implisit dari *mu'amalat*, dan memelihara peradaban agar tercipta keteraturan sosial sebagaimana makna implisit dari *'uqubat*. Dengan demikian, walaupun secara (eksoterik) banyak terjadi perbedaan dari para fuqaha dalam bidang fiqh, akan tetapi secara (esoterik) tujuannya tetap satu dan sama yaitu mentaati perintah Tuhan untuk menegakkan keteraturan hidup manusia dalam tatanan sosialnya. Jadi, peserta didik dapat memahami bahwa perbedaan yang terjadi hanya pada tingkat historisitas keagamaan (eksoterik), bukan terletak pada prinsip yang ideal-normatif (esoterik).

Dalam aspek fiqh tidak hanya ditanamkan produk pemahaman yang bernuansa formalitas (*law oriented*) seperti sholat, zakat, puasa, dan haji, yang cenderung pada dimensi peningkatan keshalehan individual, akan tetapi juga ditanamkan dimensi spiritualitas-esoterik dengan memberikan makna implisit dibalik dilaksanakannya sholat, zakat, puasa dan haji sebagai sarana membangun keshalehan sosial. Materi fiqh juga tidak hanya cenderung terkesan hitam-putih yaitu wajib, mandub, mubah, makruh dan haram, akan tetapi, sesuai dengan akar

katanya *al-fiqh*; yang berarti pemahaman, yaitu pemahaman terhadap realitas pluralitas agama dan budaya, sehingga dapat ditanamkan adanya *fiqh* toleransi dan *fiqh* lintas agama yang di dalamnya diajarkan mengenai titik temu antar agama-agama.

Re-desain terhadap teologi atau ilmu kalam yang bernuansa abstrak sangat diperlukan. Pembicaraan dalam aliran-aliran pemikiran kalam tidak hanya berhenti pada wilayah pertentangan antar aliran kalam, seperti Jabariah dan Qadariah, Asy'ariyah dan Muktazilah, akan tetapi, ilmu kalam harus mengakomodasi prinsip pluralis, sehingga terbangun *mindset* terhadap peserta didik untuk menghargai keberagaman dalam aliran kalam. Prinsip pluralis dalam ilmu kalam dapat mencakup aspek persamaan, penghargaan dan pemahaman. Perbedaan aliran dalam ilmu kalam sering dipandang hitam-putih, benar-salah, sehingga term yang meliputi adalah pengkafiran dan penyesatan. Pembicaraan dalam ilmu kalam sering berhenti pada wilayah demikian. Sehingga *mindset* peserta didik hanya terkonstruksi dengan wilayah hitam-putih, benar-salah, dan sesat-kafir.

Oleh sebab itu, diperlukan adanya rekonstruksi dan bahkan dekonstruksi ilmu kalam yang meliputi; bagaimana untuk belajar memahami dan menghargai adanya aliran-aliran kalam yang berbeda, sehingga peserta didik dapat belajar untuk bersikap pluralis terhadap pluralitas eksternal dan internal dalam agama. Sebagai misal, dalam aliran kalam sering terjadi perbedaan pemikiran dalam persoalan tentang Ketuhanan. Peserta didik, tidak hanya berhenti pada wilayah

hasil dari pemahaman yang berbeda dari berbagai corak aliran kalam. Akan tetapi, peserta didik harus mampu memahami bahwa di balik perbedaan-perbedaan tersebut tersimpan tali pengikat (titik temu) yang sama di antara aliran-aliran kalam yang berbeda, yaitu tentang aspek "Ketauhidan" atau kepercayaan terhadap Keesaan Tuhan. Jadi, dapat dipahami bahwa perbedaan dalam ilmu kalam hanya terletak pada wilayah pemikiran (eksoterik) dalam memahami Yang Mutlak (at-Tauhid), bukan pada wilayah esensi dari syariat.

Senada dengan ungkapan Nasr bahwa esensi syariat terdapat realitas Ketuhanan Yang Esa, Absolute, dan Tak Terbatas. Tuhan Yang Tak Terhingga dan Rahmat Yang Maha Luas. Tuhan Yang Transenden dan Imanen, lebih Agung dari yang dapat manusia bayangkan (Seyyed Hossein Nasr: 2002, 3). Dengan demikian, menurutnya, perlu ditanamkan pengetahuan suci tentang Tuhan (*scientia sacra*), yang menerangkan kecerdasan terhadap wahyu secara eksoterik, melainkan juga secara esoterik yang merupakan pusat manusia khususnya hati.

Ilmu kalam yang membicarakan tentang ketuhanan (teosentris) dengan format epistemologi Hellenisme dan kental dengan nuansa normatifitas, hendaknya mulai masuk pada ranah historisitas kehidupan kemanusiaan yang terkait dengan isu-isu pluralisme keagamaan. Menarik ketika mencermati pendapat Nasr tentang adanya Yang Absolute dan Relatif. Menurut Nasr, Yang Prinsip adalah Yang Mutlak dibandingkan dengan semua yang relatif. Ia adalah Tidak Terbatas, sementara yang lain

terbatas. Yang Prinsip adalah Yang Esa dan Unik, sementara manifestasi sebagai bentuk. Ia adalah Substansi Tertinggi dibandingkan dengan semua yang lain, yakni aksiden. Dengan demikian menurut Nasr, hanya Tuhan yang secara sempurna wajib dan bebas, Wujud Yang Absolut dan Tak Terbatas. Sedangkan manusia, berada pada tingkat yang relatif, karena itu menurutnya manusia tidak menjadi salah satu determinasi atau kehendak bebas yang absolut.

Pemikiran Nasr di atas apabila dikaitkan dengan ilmu kalam yang membicarakan aspek ketuhanan akan dijumpai wilayah Yang Absolute dan relatif. Dalam era pluralisme agama, masalah seputar teologi agama-agama merupakan aspek krusial dan kompleks, karena masing-masing teologi agama memiliki konsep dan keyakinan yang berbeda dan bahkan bertentangan. Sehingga, seringkali orang menafsirkan terhadap teologi agama orang lain selalu dikaitkan dengan Dzat Tuhan sendiri Yang Mutlak dan Tak Terbatas. Orang akan beranggapan bahwa Tuhan orang Islam dengan Tuhan agama lain adalah berbeda. Menurut Nasr, harus dibedakan antara Yang Mutlak dengan relatif. Yang Mutlak adalah Tuhan itu sendiri, sedangkan yang relatif adalah konsep, ide, dan pemahaman manusia terhadap Yang Mutlak. Sebagaimana pendapat Ibn 'Arabi tentang Tuhan "kepercayaan" dengan "Tuhan Yang Sebenarnya". Misalnya, dalam masalah teologi (eksoterik) setiap agama akan terjadi perbedaan konsep, pemahaman, ide dan pemikiran terhadap Ketuhanan. Namun, secara esoterik hakikat Tuhan atau Dzat Tuhan adalah Mutlak dan tidak

bisa dibatasi oleh konsep, pemahaman, dan pemikiran manusia. Oleh sebab itu, perbedaan ketuhanan dalam agama-agama lain, terjadi karena perbedaan pemahaman dan konsep tentang Tuhan (yang relatif), bukan perbedaan tentang Dzat Tuhan sendiri (Yang Absolute). Dengan demikian, tantangan ilmu kalam ialah merespon positif pluralisme agama dan budaya, sehingga peserta didik melalui ilmu kalam dapat membedakan secara jelas dan tegas antara konsep Yang Mutlak dan relatif dalam teologi agama-agama, atau antara yang esoterik dan eksoterik, dengan demikian, ilmu kalam dapat memberikan kontribusi positif berupa sikap keterbukaan dan toleransi bagi peserta didik.

Selain memberi uraian tentang ilmu-ilmu keislaman klasik (tradisional), peserta didik juga perlu diperkenalkan dengan persoalan-persoalan modernitas yang amat kompleks sebagaimana dihadapi umat Islam sekarang ini dalam hidup keseharian mereka. Pendekatan-pendekatan keilmuan sosial-keagamaan yang saat ini berkembang juga perlu diperkenalkan pada mahasiswa dan anak didik pada umumnya.

Solusi yang tepat menurut perspektif Nasr dalam menghadapi persoalan-persoalan modernitas bagi peserta didik adalah ditanamkannya tasawuf. Karena menurutnya dunia modern adalah dunia yang terpisah dari Yang Transenden (A Khudori Saleh: 2003, 389). Menurut Nasr, tasawuf akan memberikan jawaban dengan mengingatkan kembali akan kebenaran, bahwa manusia dicipta sebagai kebakaan dan akal pikirannya dijadikan untuk memahami

Yang Mutlak. Bagi manusia modern, tasawuf akan memberikan jawaban tentang hakikat diri yang sebenarnya. (Seyyed Hossein Nasr: 1991, 38).

Dalam era pluralitas iman yang semakin mencuat dan menguat, diskursus yang melakukan telaah secara akademik filosofis terhadap khazanah intelektual Islam klasik, khususnya tasawuf sangat diperlukan untuk mengimbangi telaah yang bersifat doktrinal dari cabang keilmuan kalam. Pelaksanaan pendidikan Islam kontemporer dikritik lantaran terlalu banyak menekankan aspek kognitif anak; seperti yang dapat kita lihat dari contoh-contoh soal agama Islam yang diberikan untuk tes-tes di sekolah, dan kurang memberikan tekanan pada aspek afektif dan psikomotorik, menurut Amin Abdullah adalah dikarenakan mata pelajaran budi pekerti dan akhlaq batiniah, yang bernuansa penghayatan tasawuf, kurang begitu ditanamkan oleh para pendidik agama di sekolah-sekolah formal maupun oleh para orang tua di rumah. Yang dimaksud dengan penghayatan dan internalisasi nilai-nilai tasawuf adalah sebuah metode pendidikan dan pengajaran sekaligus yang lebih menekankan pada kematangan dan kedewasaan berpikir dan perilaku; seperti penanaman sifat rendah hati, kesabaran, toleransi, tenggang rasa, kepuasan batiniah, cara berfikir yang matang, dan seterusnya

Dengan demikian komponen ilmu dalam kurikulum pendidikan Islam inklusif-pluralis mencakup tiga aspek:

1. Aspek Hermeneutis (*verstehen*)

Dalam aspek ini mata pelajaran dalam kurikulum pendidikan Islam

inklusif-pluralis tersusun menjadi beberapa komponen, diantaranya yaitu: aspek ilmu-ilmu agama dan sosial. Dalam ilmu-ilmu agama seperti Al-Qur'an-hadist, Fiqh, Tafsir, Tauhid, dan Sejarah Kebudayaan Islam diperlukan adanya re-intepretasi, seperti ilmu-ilmu agama yang terkesan normatif harus memasuki wilayah dimensi *historis-hermeneutis*.

Hermeneutik dalam arti luas, yakni bidang ilmu yang membahas praktik penafsiran, metode-metode, prinsip-prinsip dan filsafat penafsiran (Syafa'atun al-Mirzanah & Sahiron Syamsuddin (ed): 2012, Viii). Berarti hermeneutik tidak lepas dari aspek pemahaman. Dalam pendidikan Islam, metodologi hermeneutik dapat dijadikan sebagai alat untuk menumbuhkan sikap *verstehen* (memahami) terhadap *the others*, yaitu dengan mendesain ulang pendidikan Agama dengan muatan-muatan esoteris, inklusif, pluralis dan humanis. Sehingga, pendidikan Agama dapat merespon pluralitas agama dan budaya di Indonesia.

Pendidikan Agama harus mampu memahami (*verstehen-hermeneutis*) kepada peserta didik tentang realitas kehidupan (*historisitas*) terutama yang menyangkut pluralitas agama dan budaya. Pendidikan Agama tidak hanya melangit (normatif) akan tetapi mampu memberikan solusi (*problem solver*) terhadap kompleksitas pluralitas agama. Sehingga, Pendidikan Agama dapat memberikan kontribusi positif terhadap terwujudnya kerukunan dan keharmonian

san antar dan intern umat beragama.

Dalam ilmu-ilmu sosial-humaniora seperti sosiologi, geografi, psikologi, sejarah dan lain-lain diperlukan dalam pendidikan Islam, karena dengan ilmu-ilmu tersebut peserta didik akan paham realitas sosial-humaniora, sekaligus sebagai sarana pemecahan masalah dalam kehidupan peserta didik.

2. Aspek Erklaren

Dalam aspek arklaren (menjelaskan) mengutamakan sains dan ilmu-ilmu kealaman. Ilmu-ilmu *natural sciences* tersebut meliputi: matematika (ilmu alat), biologi, fisika, kimia, astronomi dan sebagainya. Ilmu-ilmu tersebut menjadi komponen dasar dalam pendidikan Islam inklusif-pluralis, karena melatih peserta didik untuk berfikir abstrak dan ilmiah sekaligus mampu membangun daya nalar kritis terhadap peserta didik.

3. Aspek Batiniah-Esoterik

Dalam aspek ini lebih menekankan nilai spiritualitas-esoterik dan mengakomodasi tasawuf sebagai landasan untuk memahami realitas dibalik fenomena keberagaman agama-agama. Peserta didik ditanamkan tentang pengetahuan akan Realitas Tertinggi dan Terakhir (*Ultimate Reality*) yang ada dibalik fenomena pluralitas agama dan budaya (*tasawuf-falsafi*). Selain itu, peserta didik ditanamkan internalisasi nilai-nilai tasawuf berupa kematangan dan kedewasaan berpikir dan berperilaku; seperti penanaman sifat rendah hati, kesabaran, toleransi, tenggang rasa, kepuasan batinhiah, dan cara berfikir

yang matang (*tasawuf-akhlaqi*). Aspek ini memprioritaskan *transfer of ethics*, dengan demikian yang diutamakan adalah afektif dan psikomotorik.

5. Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Inklusif-Pluralis Pendidik

- a. Guru harus memiliki, memahami, dan mengamalkan ajaran eksoterik-etis-universal yaitu pandangan tentang adanya nilai-nilai kebaikan dalam setiap agama-agama yang menjadi landasan dan pedoman umat beragama.
- b. Guru harus merefleksikan dan menjadi teladan bagi peserta didik dengan bersikap pluralis. Dengan demikian, prinsip pluralis yang ada dalam diri guru ialah guru dapat memiliki pandangan-pandangan esoterik mengenai adanya titik temu, persamaan persepsi, dan kesatuan tujuan dari peserta didik dalam proses pendidikan.
- c. Guru juga dapat membawa muatan-muatan tradisionalisme seperti aspek tasawuf terhadap kehidupan peserta didik. Misalnya, guru harus menjadi teladan dengan menunjukkan sikap rendah hati, sabar, toleransi, dan tenggang rasa. Selain itu, guru juga harus menanamkan kepada peserta didik tentang aspek mistisisme (Mohammed Arkoun: 1994, 81) yaitu penanaman tentang pengetahuan akan Realitas Tertinggi dan Terakhir (*Ultimate Reality*) yang ada dibalik

fenomena pluralitas agama dan budaya kepada peserta didik.

Peserta Didik

- d. Dimensi Akal. Dengan dimensi akal, maka peserta didik dapat mengaktualkan potensi dasarnya berupa tauhid yang menjadi fitrah manusia yang sudah ditanamkan oleh Tuhan sebelum manusia terlahir ke dunia. Dengan mengoptimalkan akal, diharapkan peserta didik dapat menemukan kebenaran hakiki dan tertinggi yaitu *al-Tauhid* yang selalu inheren dalam seluruh dimensi kehidupan, serta dapat mengimplementasikannya dalam wujud konkrit dalam bingkai keshalehan sosial dan individual.
- e. Dimensi Keberagaman. Pendidik dalam menumbuhkembangkan peserta didik harus melihat realitas alam semesta yaitu dimensi keberagaman agama dan budaya. Karena, secara lahiriah (*surah*) kehidupan ini adalah beragam baik suku, bangsa, budaya, bahasa dan agama. Peserta didik harus menyikapi keberagaman dengan penuh optimistik dan integralistik, yaitu menjadikan keberagaman (*surah*) sebagai suatu nilai keindahan yang telah ditetapkan Tuhan kepada manusia,
- f. Dimensi Spiritualitas. Dimensi spiritualitas atau batiniyah sangat diperlukan bagi peserta didik. Dimensi ini memerlukan tasawuf sebagai upaya mengkonstruksi kesadaran diri manusia akan kehidupan dunia yang fana dan semakin menjauhkan dari nilai-

nilai transendental. Dimensi spiritualitas juga dapat menumbuhkan adanya pengetahuan suci terhadap Dzat Maha Tinggi bagi peserta didik. Pendidik dapat membantu dan melatih menumbuhkan kesadaran ketuhanan bagi peserta didik, dengan jalan latihan spiritual yang dilakukan secara berkelanjutan dan simultan.

6. Metode Pendidikan Islam Inklusif-Pluralis

- a. Metode tersebut harus berlandaskan pada refleksi-kontemplasi dan introspeksi diri.

Metode refleksi-kontemplasi menyeimbangkan antara pola pikir dan dzikir yang akan mendekatkan (*taqarrub*) diri kepada Allah swt. Pikiran cenderung kepada dimensi akal, sedangkan dzikir berada pada wilayah hati (batiniyah). Keseimbangan antara dua dimensi tersebut akan membawa kepada Pusat atau Hakikat melalui jalan *thariqah* (jalan spiritual).

- b. Metode tersebut harus menekankan pada pemahaman warisan budaya atau tradisi untuk dijadikan acuan pada masa kini.

Prinsip yang perlu ditekankan dalam metode ini adalah membaca. Peserta didik dapat membaca tradisi-tradisi suci seperti agama (teks suci), maupun hasil dari pemikiran dan pemahaman terhadap agama itu sendiri yang terlembagakan dengan sebutan literatur klasik (*al-turats*), khususnya tasawuf dan dapat

mengambil nilai-nilai positifnya serta mengembangkannya di era kekinian untuk dijadikan prespektif dan prospektif masa kini dan masa depan. Sehingga, melalui metode membaca para siswa mampu mengkonstruksi pengetahuan dari hasil belajar mereka.

- c. Metode tersebut harus berlandaskan pada prinsip inklusif.

Metode diskusi merupakan desain pembelajaran aktif untuk memberi kesempatan siswa meningkatkan partisipasi dalam proses pembelajaran. Peserta didik dapat terlibat secara aktif-partisipatif untuk bersikap terbuka; baik dalam mengeluarkan ide-ide atau pendapatnya dan dalam mengapresiasi orang lain yang berbeda pendapat. Dengan mengadakan dialog atau diskusi, maka peserta didik dapat belajar; bagaimana bersikap inklusif, yakni mampu bersikap terbuka untuk mengeluarkan ide-ide atau pendapatnya tanpa mengibiri pendapat atau ide-ide orang lain.

- d. Metode tersebut harus berlandaskan pada prinsip pluralis.

Peserta didik harus memandang bahwa, di dalam perbedaan-perbedaan yang ada terdapat titik temu dan persamaan yang bersifat umum dan universal (esoterik). Sehingga, tidak ada kesan superioritas bahwa dirinyalah yang paling pintar, benar dan unggul sedangkan yang lain berada di bawah level dengannya. Dengan demikian, dengan metode

ceramah, guru dapat memberikan arahan dan bantuan kepada siswa untuk bisa menemukan prinsip-prinsip universal (esoterik), sekaligus siswa dapat memperoleh informasi yang jelas dan nyata dalam kehidupan sosialnya.

7. Evaluasi Pendidikan Islam Inklusif-Pluralis

- a. Evaluasi harus berorientasi pada aspek *values* atau *ethics*.

Evaluasi harus melihat pencapaian kompetensi peserta didik yang meliputi akhlak atau budi pekerti yang luhur yang terefleksi dalam kebiasaan bertindak peserta didik. Dengan berpijak pada kompetensi ini, maka ukuran-ukuran keberhasilan pembelajaran yang di dalamnya terdapat *transfer of ethics* atau *transfer of values* menjadi dapat diketahui secara jelas dan terarah.

- b. Evaluasi harus berorientasi pada aspek demokratis

Penilaian dalam evaluasi tersebut lebih mempertimbangkan pada keunikan potensi yang dimiliki peserta didik. Karena potensi peserta didik beragam, maka guru harus memiliki sikap obyektif dengan memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk mewujudkan potensi yang dimilikinya

- c. Evaluasi mempunyai prinsip adil dan obyektif

Keadilan dalam pendidikan adalah menempatkan peserta didik pada

tempatnyanya dengan mengedepankan sikap keterbukaan dan apresiatif bagi peserta didik. Keterbukaan berarti adil dalam menyikapi dan menerima peserta didik yang plural, sedangkan apresiatif berarti adil dalam memperlakukan peserta didik yang plural dengan tiga komitmen yaitu saling menghargai, mempercayai, dan memahami. Dalam konteks evaluasi, keadilan merupakan sesuatu yang penting bagi guru untuk menilai peserta didik sesuai dengan bakat dan kemampuannya, tanpa membedakan perbedaan-perbedaan jenis kelamin, suku, bangsa, budaya dan agama.

Penutup

Hasil penelitian ini menampilkan pendidikan Islam yang secara konseptual-teoritis mengandung tiga prinsip fundamental. *Pertama*, prinsip kritis-emansipatoris yang berarti bahwa pendidikan Islam harus bersikap kritis dan solutif untuk mewujudkan misi pembebasan terhadap berbagai kompleksitas dan problematika dunia modern, oleh karena itu pendidikan Islam harus terlibat (*involved*) dan aktif dalam mewujudkan perubahan (*social agent of change*) terhadap kondisi bangsa menuju ke arah kedamaian, kerukunan, keamanan, dan keharmonisan bangsa.

Kedua, prinsip inklusif-pluralis merupakan prinsip yang dapat menumbuhkan kesadaran dan pengakuan tentang adanya Kebenaran dalam setiap syariat yang berbeda dan semua bentuk keragaman yang menjadi ketentuan-Nya. Pendidik dan peserta didik

dapat memahami bahwa dibalik fenomena keragaman yang ada, terdapat kesatuan makna dan tujuan, persamaan persepsi, dan prinsip umum yang bersifat universal. Secara eksoterik, perbedaan-perbedaan tersebut merupakan suatu keunikan/ kekhasan. Sedangkan secara esoterik semua perbedaan tersebut memiliki makna, prinsip, dan tujuan yang sama dalam wilayah ideal-normatif.

Ketiga, prinsip reflektif-dialogis yaitu dengan merefleksikan kesadaran pluralitas sebagai kehendak-Nya dan berdialog dengan merespon positif-optimis terhadap fenomena pluralisme agama dan budaya secara integral, sehingga pluralitas dapat menjadi satu kesatuan dalam dimensi kehidupan manusia dan mengangkat harkat dan martabat kemanusiaan.

Ketiga unsur di atas saling berkorelasi, mendukung dan berdialektika untuk mewujudkan pendidikan Islam yang apresiatif terhadap pluralisme agama dan budaya. Dengan ditumbuhkannya sikap kritis-emansipatoris, pendidikan Islam dapat kritis-responsif terhadap konflik yang mengatasnamakan agama. Makna emansipatoris dalam pendidikan Islam berarti dapat memberikan solusi untuk mewujudkan misi liberatif atas berbagai ketegangan konflik RAS tersebut. Salah satu solusinya ialah dengan menanamkan dan menumbuhkan kesadaran inklusif-pluralis dalam pendidikan Islam. Implikasi dari kesadaran tersebut ialah mewujudkan sikap reflektif-dialogis yaitu dapat merefleksikan kesadaran pluralitas sebagai kehendak-Nya dan dapat berdialog dengan merespon secara positif-optimis terhadap fenomena

pluralisme agama dan budaya. Sehingga, pendidikan Islam dapat membebaskan dari berbagai ketegangan konflik yang mengatasnamakan suku, bangsa, budaya dan agama serta mengangkat harkat dan martabat kemanusiaan universal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M Amin, *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*. Jakarta; Pustaka PSAP Muhammadiyah, 2005.
- Al-Jabiri, Mohammed Abed, *Bunyah Al-Aql Al-Arabi; Dirasah Tahliiliyyah Naqdiyyah li Nuqûmi al-Ma'rifah fi al-Tsaqafah al-'Arabiyyah*. Beirut; Al-Markaz Dirasah al-Wihdah al-'Arabiyyah 1990.
- Al-Mirzanah, Syafa'atun & Sahiron Syamsuddin (ed), *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'andan Hadist; Teori & Aplikasi* Yogyakarta; Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Arkoun, Mohammed, *Rethinking Islam; Common Question, Uncommon Answers*, terj. Robert.D Lee (ed). Oxford; Westview Press, 1994.
- Baharuddin & Moh Makin, *Pendidikan Humanistik; Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2011.
- Bahri, Media Zainul, *Satu Tuhan Banyak Agama; Pandangan Sufistik Ibn 'Arabi, Rumi, dan al-Jili*. Bandung; Mizan, 2011.
- Bleicher, Josef, *Contemporary Hermeneutics; Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique*. London & New York, Routledge, 1980.
- Bennet, Clinton, *Muslims and Modernity; An Introduction to the Issues and Debates*. London: Continuum, 2005.
- Esposito, Jhon L.(ed),. *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*. New York: Oxford University Press, 1995.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta; Paramadina & Dian Rakyat, 2008.
- Masngud, dkk, *Pendidikan Multikultural Pemikiran dan Upaya Implementasinya*. Yogyakarta; Idea Press, 2010.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Manusia Al-Qur'an; Jalan Ketiga Religiositas di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*. Jakarta; Pustaka Firdaus, 1991.
- , *The Need For A Sacred Science*. Surrey; Curzon Press, 1993.
- , *Ideals And Realities of Islam*. London; Aquarian, 1994.
- , *Pengetahuan dan Kesucian*. Terj. Suharsono. Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1997.
- , *The Heart of Islam; Enduring Values for Humanity*. New

- York; Herper SanFrancisco, 2002.
- , *The Heart of Islam; Pesan-Pesan Universal Islam Untuk kemanusiaan*. Bandung: Mizan, 2003.
- , *Intelektual Islam; Teologi, Filsafat, dan Gnosis*, terj. Suharsono & Djamaludin MZ. Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2009.
- , *The Garden of Truth; Mereguk Sari Tasawuf*, terj. Yuliani Liputo. Bandung; Mizan, 2010.
- Na'im, Ngainun dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta; Ar-Ruzz Media Grup, 2010.
- Nata, Abuddin, *Peta Keragaman Pemikiran Islam Indonesia*. Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2001.
- Permata, Ahmad Noorma, *Perennialisme Melacak Jejak Filsafat Abadi*. Yogyakarta; Tiara Wacana Yogya, 1996.
- Rahman, Fazlur, *Islam & Modernity; Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago; The University of Chicago Press, 1982.
- Roqib, Moh, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta; LkiS Grup, 2011.
- Ropi, Ismatu, "Islamism, Government Regulation, and The Ahmadiyah Controversies in Indonesia", dalam *Al-Jami'ah, Journal of Islamic Studies*. Yogyakarta: State Islamic University Sunan Kalijaga, vol 48, no 2, 2010.
- Saleh, A Khudori, *Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta; Jendela, 2003
- Saleh, Fauzan, *Modern Trends in Islam Theological Discours in 20th Century Indonesia*. Leiden; Koninklijke Brill NV, 2001.
- Shofan, Moh, *Pluralisme Menyelamatkan Agama*. Yogyakarta; Samudra Biru, 2011.
- Singh, Bilver dan Abdul Munir Mulkhan, *Jejaring Radikalisme Islam di Indonesia; Jejak Sang Pengantin Bom Bunuh Diri*. Yogyakarta: JogjaBangkit Publisher, 2012.
- Thoha, Anis Malik, *Tren Pluralisme Agama; Tinjauan Kritis*. Jakarta; Perspektif Kelompok Gema Insani, 2007.
- Umiarso & Zamroni, *Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Barat & Timur*. Yogyakarta; Ar-Ruz Media, 2011.
- Wadud, Amina, *Qur'an and Woman; Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. Oxford; Oxford University Press, 1999.
- Zurqoni dan Muhibat, *Menggali Islam Membumikan Pendidikan; Upaya Membuka Wawasan Keislaman & Pemberdayaan Pendidikan Islam*. Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2011.